

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti membahas temuan penelitian dengan kajian teori yang digunakan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidaklah sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori – teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi yang akan menjawab fokus penelitian, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

Kurikulum menurut Kamil dan Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan budaya, sosial, olahraga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.<sup>1</sup>

Kurikulum yang peneliti ketahui di SMP Islam Panggul, yakni semua aktivitas yang diselenggarakan oleh sekolah merupakan kurikulum yang dimaksud seperti teori yang dipaparkan oleh Kamil dan Sarhan. Hal tersebut dinyatakan oleh Bapak Parmuji sebagai Kepala SMP Islam Panggul ketika peneliti melakukan wawancara secara langsung.

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 3

Sedangkan kurikulum pendidikan agama merupakan aktivitas apapun dan sikap yang diberikan oleh guru kepada siswa agar tujuan pendidikan tercapai. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kurikulum pendidikan agama Islam. Telah sesuai dengan pernyataan Zuhairin dan Abdul Ghafir, bahwa kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas dan pengalaman – pengalaman serta nilai atau norma – norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan *hidden curriculum*, peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Dede Rosyada, yakni *hidden curriculum* adalah segala kegiatan yang mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi guru dengan siswa di dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal.<sup>3</sup> Yang dimaksud kebijakan sekolah tersebut adalah bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Contoh dari kebiasaan sekolah tersebut yaitu: kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah.

---

<sup>2</sup> Zuhairin dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UUM Press, 2004), hal. 42

<sup>3</sup> Dede Rosdaya, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2007), hal. 31

Hal tersebut sejalan dengan apa yang peneliti temukan di SMP Islam Panggul. SMP Islam Panggul menerapkan beberapa peraturan dan beberapa kebiasaan yang harus dilakukan seluruh warga sekolah. Peraturan dan kebiasaan tersebut yaitu hafalan surat – surat pendek, sholat dhuha berjama'ah, kegiatan pembiasaan salam, salim dan sapa, masuk pada pukul 06.45 WIB dan menjaga lingkungan dan kebersihan melalui kegiatan Jum'at bersih, serta cara guru untuk menyikapi kenakalan atau kebandelan siswa.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Hidayat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Ia menjelaskan bahwa ada dua aspek kegiatan yang dapat digolongkan ke dalam *hidden curriculum*, yakni aspek struktural (organisasi) dan aspek budaya. Dua aspek ini yang menjadi contoh dan panduan untuk melihat dan mendengar dalam *hidden curriculum* di sekolah. *Pertama*, aspek struktural menjelaskan tentang pembelajaran di kelas, berbagai kegiatan sekolah di luar kegiatan belajar, dan berbagai fasilitas di sekolah. *Kedua*, aspek kultural mencakup norma sekolah, etos kerja, peran dan tanggung jawab, relasi sosial, ritual dan perayaan ibadah, toleransi, kerjasama, kompetisi, ekspektasi guru terhadap siswa, dan disiplin waktu.<sup>4</sup>

Hidayat juga menjelaskan bahwa bentuk – bentuk *hidden curriculum* bisa mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan

---

<sup>4</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hal. 83

otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.<sup>5</sup>

Berdasar fokus penelitian, peneliti akan membahasnya satu persatu sebagai berikut:

### **1. Bentuk Pengembangan *Hidden Curriculum* PAI yang Berorientasi pada Allah SWT**

Pembelajaran yang berorientasi pada Allah SWT dapat disebut juga sebagai pembelajaran tauhid. Menurut M. Hamdani pendidikan tauhid merupakan upaya yang keras dan bersungguh – sungguh dalam mengembangkan, mengerahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Pembelajaran yang berorientasi pada Allah akan menggiring persepsi peserta didik hanya kepada Allah, tujuan pembelajaran akan tertuju kepada Allah dan manusia bergantung kepada Allah. Pembelajaran tauhid juga merupakan salah satu komponen dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hidayat menjelaskan bahwa, bentuk – bentuk *hidden curriculum* dapat mencakup praktik, prosedur, peraturan, hubungan sosial dan struktur kelas, latihan otoritas guru, aturan yang mengatur guru dan siswa, aktivitas belajar, penggunaan bahasa, buku teks, ukuran disiplin, berbagai arsitektur, dan prioritas hukuman.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan bentuk pengembangan *hidden curriculum* pada SMP Islam Panggul yang berorientasi pada Allah SWT yaitu pembiasaan shalat

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 80-81

<sup>6</sup>*Ibid.*

dhuha, program pembiasaan hafalan surat – surat pendek, ekstrakurikuler MTQ (*Musabaqoh Tilawatil Qur'an*) dan TBTQ (Tartil Baca Tulis Al-Qur'an).

Pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan pada pagi hari terjadwal, satu hari satu kelas, jadi setiap hari bergiliran. Jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan, maka dijadwal pagi hari untuk siswa perempuan dan waktu istirahat untuk siswa laki – laki atau sebaliknya. Sholat dhuha dilaksanakan berjama'ah, dengan imam dari guru dan juga dari siswa. Tujuan dari pelaksanaan sholat dhuha adalah membiasakan anak untuk disiplin, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengenalkan bahwa sholat dhuha merupakan salah satu ibadah yang dapat mendekatkan kita pada pintu rezeki. Program pembiasaan ini pada pelaksanaannya dari tahun ke tahun disesuaikan dengan keadaan siswa dan lingkungan. Beberapa tahun yang lalu dilaksanakan secara berjama'ah dengan diimami oleh seorang guru. Kemudian dilakukan pengembangan dengan pelaksanaan sholat dhuha pada pagi hari dilakukan oleh siswa perempuan, kemudian siswa laki – laki pada siang hari (jam istirahat). Untuk sekarang sholat dhuha dilakukan bergiliran perkelas setiap pagi dan diimami oleh salah satu guru atau salah satu siswa. Hal ini dirasa lebih efektif dari pada kebijakan yang telah lalu. Ini berarti bahwa program sholat dhuha telah mengalami pengembangan dan penyempurnaan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syafi'i pada jurnal ilmiahnya yang berjudul "Pengembangan Kurikulum". Ia mengatakan bahwa tahap penyempurnaan merupakan tahap dimana kurikulum yang sudah ada

kemudian disempurnakan untuk mengembangkan keseluruhan kerangka kurikulum. Hal ini meliputi kegiatan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan.<sup>7</sup>

Program pembiasaan ini dilaksanakan di SMP Islam Panggul sejak tahun 2009 dengan pelaksanaan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa serta sekolah. Program tersebut ada dilatarbelakangi oleh siswa – siswi SMP Islam Panggul berasal dari berbagai penjurur Kecamatan Panggul yang notabene bukan hanya daerah datar saja, melainkan daerah pegunungan, sehingga kemampuan membaca al-Qur’an mereka tidak sama. Jadi, adanya pembiasaan ini sangat perlu untuk membantu siswa – siswi membaca dan menghafal al – Qur’an. Jika terdapat siswa yang belum bisa membaca dan menghafal al – Qur’an, maka siswa tersebut diajari mulai dari apa yang dia bisa atau malah diajari dari nol (membaca iqro’). Jika ada siswa yang terlambat, maka akan mendapat *punishment* berupa penambahan jumlah hafalan atau jumlah mengajinya.

Tujuan dari program pembiasaan ini adalah menghasilkan lulusan siswa yang mampu membaca al-Qur’an dan menghafal minimal surat-surat pendek, sehingga tidak malu jika disuruh mengaji di lingkungan sekitar. Selain itu, adanya pembiasaan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan siswa untuk masuk sekolah, karena setiap pagi presensi dilakukan, jika ketahuai anak belum masuk presensi,

---

<sup>7</sup> Syafi’i, *Pengembangan Kurikulum* dalam Jurnal Ilmiah, Diakses dari [digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id), hal.36 Diakses 18 Juli 2019

maka disuruh untuk mengisi presensi di ruang guru sekaligus menyetor hafalannya di ruang guru.

Setelah dilakukan program pembiasaan seperti yang disebutkan di atas, terdapat perubahan tingkah laku pada siswa. Siswa yang semula belum mampu mengaji sudah mulai bisa mengaji, siswa menjadi lebih disiplin, penguasaan agama siswa dalam hal hafalan surat – surat pendek bertambah, sehingga dapat meningkatkan ketaqwaan siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Pius, yakni kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat dari bagaimana pemahaman siswa untuk mengaplikasikan, memahami dan melaksanakan segala perintah agama di dalam kehidupan sehari – hari.<sup>8</sup> Selain itu, pembelajaran dikatakan berhasil jika telah terjadi perubahan tingkah laku dan sikap dari peserta didik dari yang awalnya kurang baik menjadi baik.

## **2. Bentuk Pengembangan *Hidden Curriculum* PAI yang Berorientasi pada Kehidupan Sosial Manusia**

Manusia merupakan makhluk sosial, yangmana membutuhkan orang lain untuk hidup, bermasyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada fokus kedua terdapat pengembangan *hidden curriculum* yang berorientasi pada kehidupan sosial manusia yang berupa pembiasaan salam, salim, senyum dan sapa. Selain itu, juga ada kegiatan di dalam ekstrakurikuler Pramuka yang

---

<sup>8</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, ....., hal. 128

mencerminkan pembelajaran yang berorientasi pada sosial kemasyarakatan, yakni adanya kegiatan yang menunjukkan sikap gotong – royong atau kerja sama, toleransi dan disiplin. Dari kegiatan tersebut bermaksud mempersiapkan siswanya untuk siap untuk bermasyarakat dan sebagai simulasi agar siswa mampu memecahkan permasalahan sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah – masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.

Pembiasaan ini dilakukan mulai dari awal pendirian hingga sekarang. Tujuannya adalah bentuk pengajaran siswa yang menuju akhlakul karimah dan sesuai dengan harapan masyarakat, yakni sopan dan ramah. Diketahui bahwa masyarakat yang notabene pedesaan masih kental akan tradisinya yang ramah. Oleh sebab itu, di SMP Islam Panggul Trenggalek siswanya diajari untuk selalu salam, salim, senyum dan sapa. Minimal senyum dan menyapa ketika bertemu orang yang dikenal di jalan atau dimanapun.

Pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan sosial yang terjadi di SMP Islam Panggul Trenggalek tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock. Ia mengungkap bahwa, karena pola perilaku sosial atau pola perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak – kanak awal atau masa pembentukan, maka pengalaman sosial itu sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa. Untuk itu model pembelajaran sosial menitikberatkan pada tingkah laku anak pada peran, simulasi dan tanggap serta dapat mengatasi problem – problem sosial yang dialami anak dengan baik. Belajar sosial pada

dasarnya adalah belajar memahami masalah – masalah dan teknik – teknik untuk memecahkan masalah – masalah sosial. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah – masalah sosial, seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah – masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.<sup>9</sup>

Belajar dalam jenis ini dimaksudkan untuk mengatur dorongan hasrat pribadi demi kepentingan bersama dan memberi peluang kepada orang lain atau kelompok lain untuk memenuhi kebutuhannya secara berimbang dan proporsional. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan masyarakat (sosial) ini, peserta didik dapat berperan dalam menyaring dan mengarahkan pilihan peran dalam lingkungan sosial, peserta didik dapat berinteraksi dengan aktif dalam situasi sosial yang beragam dan peserta didik dapat memecahkan masalah – masalah yang bersifat kemasyarakatan.

Pada pelaksanaannya, siswa siswi SMP Islam Panggul berjabat tangan atau salim dengan guru di pagi hari dan siang hari ketika pulang sekolah. Pembiasaan ini dicontohkan oleh guru kepada siswa. Setiap pagi guru selalu berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru – guru lain, dan tak lupa mereka senantiasa mengobrol senyum. Pembiasaan dan keteladanan tersebut termasuk ke dalam kategori bentuk *hidden curriculum* yang dapat diselenggarakan di sekolah.

---

<sup>9</sup> Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. 15, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 121

Kenyataan tersebut selaras dengan pernyataan Yatimi Abdullah. Yatimin Abdullah menyebutkan bahwa kebiasaan merupakan perbuatan yang berjalan dengan lancar, seolah – olah berjalan dengan sendirinya. Perbuatan kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikiran, didahului oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang, lancarnya perbuatan karena perbuatan itu seringkali diulang – ulang.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan keteladanan guru, kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan komulatif terhadap hidup dan kebiasaan – kebiasaan belajar siswa. Siswa akan menyerap sikap – sikap, merefleksikan perasaan – perasaan, menyerap keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip pernyataan – pernyataan dari guru. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah – masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru.<sup>11</sup>

Dari keteladanan tersebut, siswa menjadi terbiasa melakukan salam, salim, senyum adn sapa di mana pun mereka berada. Selain itu, siswa dapat menjadi pribadi yang pandai bersosialisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Dari pemaparan tersebut dan dari teori yang telah disebutkan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

---

<sup>10</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 86

<sup>11</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hal. 16

Hambatan yang terjadi adalah untuk pembiasaan salam, salim, sapa dan senyum hanya dilakukan di sekolah atau ketika ada guru saja, jadi mereka lakukan hanya di sekolah. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam penerapan salam, salim, sapa dan senyum yang diterapkan adalah guru tidak henti – hentinya memberi masukan dan nasehat kepada siswa untuk selalu menerapkan pembiasaan tersebut baik di sekolah maupun di rumah.

### **3. Bentuk Pengembangan *Hidden Curriculum* PAI yang Berorientasi pada Alam Sekitar**

Manusia hidup di dunia bergantung kepada alam. Segala sesuatu pasti akan kembali kepada alam. Alam diciptakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan manusia guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Alam sekitar merupakan lingkungan dimana kita tinggal dan melakukan segala aktivitas. Bisa jadi kita belajar dari alam dan menghabiskan waktu luang kita bersama alam. Alam dapat dimanfaatkan manusia dalam berbagai hal, untuk tempat dan objek pembelajaran sekali pun. Alam sekitar untuk anak – anak dan orang dewasa adalah sama. Persamaan ini terletak pada semua kejadian di alam merupakan sebagian dari hidupnya sendiri dalam suka maupun duka, seperti kelahiran, kematian, pesta, panen, gotong – royong dan lain sebagainya. Alam sebagai pondasi pendidikan dan pembelajaran memberikan dasar emosional, sehingga peserta didik menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya.

Mengingat kondisi geografinya SMP Islam Panggul Trenggalek yang tidak merata, maka pembelajaran yang berorientasi pada alam yang kemudian

dicurahkan pada *hidden curriculum* yangmana sangat diperlukan. Di SMP Islam Panggul Trenggalek memiliki bentuk pengembangan kurikulum yang berorientasi pada alam, yakni Jum'at bersih, kerja bakti dan sebagian kegiatan Pramuka. Semua kegiatan itu dilaksanakan atas dasar kecintaan kepada alam untuk menjaga dan melestarikan apa – apa yang telah dianugerahkan Allah SWT.

Bentuk *hidden curriculum* yang berorientasi pada pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan alam yang dilaksanakan di SMP Islam Panggul Trenggalek diantaranya adalah, kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti dan ekstrakurikuler Pramuka. Kesemua kegiatan tersebut menggunakan alam sebagai objek pembelajaran. Siswa diperkenalkan dengan alam secara langsung sehingga mampu menjaga kelestarian alam yang ada di lingkungan mereka.

Pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, siswa diajari beberapa cara mengenali dan beradaptasi, serta melestarikan lingkungan alam. Bentuk kegiatan Pramuka yang dapat dijadikan contoh pengembangan yang berorientasi pada alam yaitu orientasi alam sekitar, tadabbur alam dan *outbond*, bakti sosial di lingkungan, kepecintaalaman dan survival. Kesemuanya tersebut dilakukan di luar ruangan atau disebut dengan kegiatan *out door*. Selain itu, ada juga kegiatan pengembangan *hidden curriculum* yang berorientasi pada alam sekitar yang menekankan kepada pendidikan agama Islam siswa, yakni penyelenggaraan kemah bakti. Kemah bakti tersebut dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan tenda sebagai tempat berteduh dan menginap dengan beberapa kegiatan agama di dalamnya, seperti istighotsah dan sholat berjama'ah.

Pemaparan di atas sesuai dengan prinsip pembelajaran alam yang dikemukakan oleh Fr. Finger yakni, pembelajaran di atas diperagakan langsung oleh guru sesuai dengan sifat dan dasar pengajaran, merangsang siswa untuk aktif, belajar dengan totalitas, siswa mendapatkan apersepsi intelektual dan emosional yang kukuh tidak hanya verbalitas.<sup>12</sup>

Ungkapan J. Ligthart juga dapat digunakan sebagai penguat atas temuan yang ditemukan peneliti dalam penelitiannya di SMP Islam Panggul dengan fokus pengembangan *hidden curriculum* yang berorientasi pada lingkungan alam. Menurut J. Ligthart pendidikan yang berorientasi pada alam sekira terbatas pada pengetahuan siswa terhadap barang terlebih dahulu sebelum namanya, pemusatan pembelajaran lain pada pembelajaran yang sedang diajarkan dan pembelajaran dilakukan dengan jalan memasuki hidup senyatanya sehingga siswa dapat memahami hubungan antara berbagai macam lapangan dalam hidupnya.<sup>13</sup>

Pokok – pokok pendapat pembelajaran alam tersebut banyak dilakukan di sekolah, baik dengan peragaan, penggunaan bahan lokal dalam pengajaran dan lain sebagainya. Mengacu pada konsep pendidikan alam sekitar, beberapa tahun terakhir ini telah diterapkan adanya materi pelajaran muatan lokal dalam kurikulum, termasuk penggunaan alam sekitar. Dengan adanya hal ini, diharapkan peserta didik semakin dekat dengan alam sekitar dan masyarakat lingkungannya. Dengan memanfaatkan sumber – sumber dari alam sekitar dalam kegiatan

---

<sup>12</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar, cet. VIII*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 180

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 181

pembelajaran, dimungkinkan peserta didik akan lebih menghargai, mencintai dan melestarikan lingkungan alam sekitar sebagai sumber kehidupannya.

Alam sekitar untuk anak – anak dan orang dewasa adalah sama. Persamaan ini terletak pada semua kejadian di alam merupakan sebagian dari hidupnya sendiri dalam suka maupun duka, seperti kelahiran, kematian, pesta, panen, gotong – royong dan lain sebagainya. Alam sebagai pondasi pendidikan dan pembelajaran memberikan dasar emosional, sehingga peserta didik menaruh perhatian yang spontan terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya.

Bentuk – bentuk kegiatan tersebut menarik bagi siswa untuk menanamkan jiwa yang cinta kepada lingkungan alam. Dari program kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk mencintai alam, sehingga mereka dapat merawat dan melestarikan alam, yang mana alam merupakan ciptaan Allah SWT yang dianugerahkan kepada kita. Dari pemaparan tersebut dapat kita lihat bahwa upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam siswa dapat dilakukan dengan kegiatan Jum'at bersih, kerja bakti dan kegiatan Pramuka.